

HUBUNGAN PENYAKIT INFEKSI DAN PELAYANAN KESEHATAN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DESA GUE GAJAH KABUPATEN ACEH BESAR

Zaitun^{*1}, Ummu Aiman², Risna Fazlaini³

^{1,2,3} Universitas Bina Bangsa Getsempena

* Corresponding Author: zaitunumrah@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 27-11-2025

Revised : 19-12-2025

Accepted : 22-12-2025

Available online : 25-12-2025

Kata Kunci:

Penyakit Infeksi, Pelayanan Kesehatan, Status Gizi

Keywords:

Infectious Diseases, Health Services, and Nutritional Status

ABSTRAK

Problem gizi dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berbagai efek buruk yang ditimbulkan dapat berlangsung dalam jangka waktu panjang, seperti penurunan kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, dan risiko tinggi untuk diabetes, stroke, kanker, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang rendah dan mengakibatkan penurunan produktivitas ekonomi. Selain itu, efek jangka pendek, seperti penurunan kekebalan tubuh, dapat menyebabkan sakit yang lebih (Ambarwati & Hastono, 2020). Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan penyakit infeksi dan pelayanan

Kesehatan dengan status gizi balita di Desa Gue Gajah Kabupaten Aceh Besar. Metode Penelitian : Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan cross sectional study. Responden dalam penelitian adalah balita usia 12-59 bulan di Desa Gue Gajah Aceh Besar sebanyak 31 balita Analisa univariat dan bivariat menggunakan uji *chisquare*. Hasil Penelitian : Terdapat hubungan penyakit infeksi terhadap status gizi balita dengan *p* value 0.03, ada hubungan pelayanan kesehatan terhadap status gizi balita dengan *p* value 0.04. Kesimpulan dan Saran: Terdapat hubungan penyakit infeksi, pelayanan kesehatan dan pengetahuan dengan status gizi. Diharapkan masyarakat lebih memahami status gizi balita untuk meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya menjaga kesehatan mereka.

ABSTRACT

Nutritional problems can adversely affect children's growth and development. Various negative consequences may persist over the long term, including decreased immune function leading to increased susceptibility to illness, reduced cognitive abilities and academic achievement, and a higher risk of developing diabetes, stroke, cancer, obesity, cardiovascular diseases, and disabilities in older age. These conditions may also result in poor work performance and decreased economic productivity. In addition, short-term effects, such as impaired immunity, can lead to increased morbidity (Ambarwati & Hastono, 2020). This study aimed to determine the relationship between infectious diseases and health services and the nutritional status of children under five years of age in Gue Gajah Village, Aceh Besar District. Methods: This research employed a descriptive-analytic design with a cross-sectional approach. The respondents were 31 children aged 12–59 months residing in Gue Gajah Village, Aceh Besar. Univariate and bivariate analyses were conducted using the chi-square test. Results: The findings indicated a significant relationship between infectious diseases and the nutritional status of children under five (*p*-value = 0.03). Additionally, a significant relationship was found between health service utilization and nutritional status (*p*-value = 0.04). Conclusion and Recommendation: There is a significant relationship between infectious diseases, health services, and knowledge and the nutritional status of children under five. It is recommended that the community

enhance its understanding of child nutritional status to increase family awareness of the importance of maintaining children's health

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Poltekkes Kemenkes Aceh*



PENDAHULUAN

Banyak faktor yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi dapat menyebabkan masalah gizi. Contoh penyebab langsung termasuk penyakit infeksi dan kurangnya ketersediaan pangan, sedangkan penyebab tidak langsung termasuk pola asuh yang tidak memadai serta kurangnya akses pada layanan kesehatan lingkungan dan gaya hidup bersih (Nilma & Mona, 2019).

Problem gizi dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Berbagai efek buruk yang ditimbulkan dapat berlangsung dalam jangka waktu panjang, seperti penurunan kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, dan risiko tinggi untuk diabetes, stroke, kanker, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang rendah dan mengakibatkan penurunan produktivitas ekonomi. Selain itu, efek jangka pendek, seperti penurunan kekebalan tubuh, dapat menyebabkan sakit yang lebih (Ambarwati & Hastono, 2020).

Rencana Pembangunan Jangka Menengah bertujuan untuk mencapai SDGs tahun 2030, yang mencakup 17 tujuan dan 169 target. Tujuan ini sejalan dengan kebijakan pemerintah seperti Permenkes RI Nomor 29 tahun 2019 tentang penanggulangan masalah kesehatan gizi bagi anak (Oetomo, 2019).

Negara-negara berikut memiliki persentase penduduk yang kekurangan gizi tertinggi di dunia: Dominika menempati urutan pertama dengan 69,81% dari semua orang kekurangan gizi karena kemiskinan yang parah, kekurangan akses ke makanan sehat, dan bencana alam. Republik Afrika Tengah menempati urutan kedua dengan 60%, dan Zimbabwe menempati urutan ketiga dengan 58,87% karena kekeringan yang panjang, krisis ekonomi, dan pandemi. Haiti, Korea Utara, Zambia, St. Vincent & Grenadines, Beberapa negara di seluruh dunia masih menghadapi bahaya krisis pangan. Selain itu, kondisi ini telah menyebabkan lebih dari 853 juta orang di seluruh dunia mengalami kekurangan gizi (Monavia Ayu Rizaty, 2021).

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2018 menunjukkan bahwa 17,7% bayi usia dibawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi. Angka ini termasuk balita dengan gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi

kurang sebesar 13,8%. Namun, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019 ditargetkan turun menjadi 17% dari bayi yang mengalami masalah gizi (Kemenkes RI, 2018).

Menurut BB/U sebesar 16,1%, lebih dari 50% provinsi di Indonesia memiliki gizi kurang daripada angka nasional. Tingkat nasional status gizi gemuk adalah 1,8 persen, dengan lima provinsi dengan tingkat prevalensi underweight tertinggi, yaitu Nusa Tenggara Timur (28,4%), Maluku (24,6%), Sulawesi Bara (22,7%), Nusa Tenggara Barat (22,6%), dan Gorontalo (22,6%) (Kemenkes RI, 2019).

Menurut survey awal yang dilakukan dari Januari hingga September 2025 di desa Gue gajah, terdapat 31 balita, dengan 13 yang kekurangan gizi (41,9%) dan 18 yang cukup gizi (58,1%). Oleh karena itu, desa ini adalah tempat yang tepat untuk penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Hubungan Penyakit Infeksi dan Pelayanan Kesehatan Terhadap Status Gizi Balita di Desa Gue Gajah Kabupaten Aceh Besar".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan Cross- sectional. Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Teknik analisa data menggunakan analisis bivariat menggunakan Uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Bivariat

Tabel 4.1
Hubungan Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi di
Desa Gue Gajah Kabupaten Aceh Besar
Tahun 2025

No	Penyakit Infeksi	Status Gizi						Total		p Value
		Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih		f	%	
		F	%	f	%	F	%			
1	Ya	9	57.9	7	36.8	1	5.3	19	61.3	0.03
2	Tidak	2	16.7	10	83.3	0	0	12	38.7	
Jumlah		13	41.9	17	54.8	1	3.2	31	100.0	

Berdasarkan data dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 19 responden dengan penyakit infeksi mayoritas dengan status gizi kurang yaitu 11

reponden (57.9%). Sedangkan dari 12 responden yang tidak mempunyai riwayat penyakit infeksi mayoritas dengan status gizi baik yaitu 10 orang (83.3%). Berdasarkan hasil uji statistic *Chi Square* pada derajat kepercayaan 95% diperoleh *p Value* 0,03 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistik terdapat hubungan penyakit infeksi dengan status gizi balita Desa Gue Gajah Kabupaten Aceh Besar tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani et al. (2023) di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan antara penyakit infeksi dan status gizi balita, dengan nilai *p* (0,011).

Penyakit infeksi dan gizi buruk berkorelasi erat dan membentuk siklus. Status gizi yang buruk disebabkan oleh asupan nutrisi yang buruk, yang dapat menyebabkan penurunan berat badan atau terhambatnya pertumbuhan pada anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara status gizi seseorang dan riwayat penyakit balita mereka (Kemenkes RI, 2017).

Menurut asumsi peneliti, ada hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi dalam penelitian ini karena penyakit infeksi, seperti diare, dapat menyebabkan balita sakit kehilangan nafsu makan. Balita akan kehilangan berat badan jika mereka tidak makan karena mereka akan kekurangan asupan gizi. Asupan gizi dan insiden infeksi berkorelasi timbal balik. Kekurangan asupan berkorelasi positif dengan frekuensi penyakit diare, karena anak-anak yang kekurangan gizi mungkin mengalami penurunan daya tahan tubuh dan tidak memiliki nafsu makan karena penyakit infeksi.

Tabel 4.2
Hubungan Pelayanan Kesehatan Dengan Status Gizi di
Desa Gue Gajah Kabupaten Aceh Besar
Tahun 2025

No	Pelayanan Kesehatan	Status Gizi						Total		<i>p Value</i>
		Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih		f	%	
		F	%	f	%	F	%			
1	Baik	3	21.4	11	78.6	0	0	14	45.2	0.04
2	Kurang	10	58.8	6	35.3	1	5.9	17	54.8	
Jumlah		13	41.9	17	54.8	1	3.2	31	100	

Berdasarkan data dari Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 17 responden dengan penggunaan pelayanan kesehatan kurang terdapat 10 responden (58.8%) yang mengalami gizi kurang. Sedangkan dari 14 responden dengan pelayanan kesehatan baik mayoritas dengan status gizi baik yaitu 11 orang (78.5%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* pada derajat kepercayaan 95% diperoleh *p Value* 0,04 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan secara statistik terdapat hubungan pelayanan Kesehatan dengan status gizi di Desa Gue Gajah Kabupaten Aceh Besar tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisyah (2022) yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara status gizi balita berdasarkan berat badan dan umur dan pelayanan kesehatan, yang menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan adalah salah satu komponen penting dalam mencegah stunting.

Akses terhadap upaya pencegahan dan pemeliharaan kesehatan, seperti imunisasi, penimbangan anak, penyuluhan kesehatan dan gizi, serta sarana kesehatan yang baik, seperti posyandu, puskesmas, bidan, dokter, dan rumah sakit, disebut sebagai pelayanan kesehatan (Dewi et al., 2019).

Menurut hipotesis peneliti, kebiasaan ibu yang mencoba menggunakan layanan mempengaruhi status gizi anak mereka, dan ibu dapat menggunakannya untuk mendapatkan informasi kesehatan yang tepat. Untuk meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan, ada banyak cara, tetapi yang paling penting adalah posyandu, di mana ibu dapat mengetahui tentang status gizi balita mereka. Setelah posyandu, ada penyuluhan dan konseling tentang kesehatan dan gizi balita. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa 17 orang dari ibu yang disurvei (54.8%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik.

SIMPULAN

Ada hubungan penyakit infeksi dengan status gizi balita di Desa Gue Gajah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025 dengan *p value* 0.03. Ada hubungan Pelayanan kesehatan dengan status gizi balita di Desa Gue Gajah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025 dengan *p value* 0.04

SARAN

Dengan mengikuti seminar atau penyuluhan kesehatan di posyandu, puskesmas, atau komunitas ibu dan balita, diharapkan ibu responden akan lebih memahami status gizi

balita mereka. Dengan mengikuti penyuluhan gizi di Posyandu dan Puskesmas, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami status gizi balita dan meningkatkan kesadaran keluarga tentang pentingnya memperhatikan status gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R., & Hastono, S. P. 2020. *Pemodelan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Balita Gizi Buruk di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017 dengan Pendekatan Spatial Autoregressive Model (SAR)*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 121-128. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.507>.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI
- Menteri Kesehatan RI. *Buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021*. Menteri Kesehatan RI; 2019.
- Oetomo, B. S. (2018). *Cegah Stunting itu Penting*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Nilma, & Mona, S. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Buruk Pada Balita Di Kelurahan Sei.Lakam Barat Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun*. *Zona Kebidanan Universitas Batam*, 10(1), 12- 20
- Ningsi, S., & Risma. (2017). *Hubungan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi Kabupaten Polewali Mandar*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 44-57.
- Sianti. *Status Gizi Balita Pada Massa Pandemi*. MSI. Yogyakarta. 2020.
- Septikasari, Mayestika. *Status gizi anak dan factor yang mempengaruhinya*. Uni pres. Yogyakarta. 2018.
- Suhartatik, & Al Faiqoh. (2022). *Peran Kader Posyandu dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review*. *Jurnal Kesehatan*, (2), 145-153. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/j-healt/article/view/1573>
- Ristanti, E., Harahap, P. S., & Subakir. (2020). *Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi*. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 742-753.